HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 6 (2), 2021 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

ANALISIS FAKTA CERITA DALAM FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT SUNDA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

S.N. M. Aljamaliah
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: syifanailul@gmail.com

D. M. Darmadi
Universitas Nurtanio, Bandung, Indonesia
Email: dedenmuchdarmadi@gmail.com

Article history:
Submitted September 21, 2022
Revised November 29, 2022
Accepted December 06, 2022
Published December 29, 2022

ABSTRACT

Folklore is one of the sastra literature that can be used as teaching materials to help students recognize local wisdom. Sastra Literature can also function as a medium of learning and entertainment to foster emotions in students. Oral literature is literature that includes expressions of the citizens of a culture caused and passed down by oral literature (by word of mouth). As part of culture, oral literature cannot be separated from the influence of values that live and develop in society. These positive values can shape children's character and can foster a love for regional culture. Oral literature can also introduce the culture of the archipelago to students. This study seeks to contribute to literary learning in elementary schools, in this case oral folklore in Sundanese folklore can be used as a source of literary learning material so that folklore can be used as an alternative source of teaching materials by teachers during the learning process. The facts of the story contained in the oral folklore of Sundanese folklore are; plot, characterizations, and setting.

Keywords: *Elementary School, literature, oral folklore, story facts, Sundanese folklore*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan budayanya yang begitu banyak dan menarik. Setiap daerahnya mempunya keanekaragaman suku dan budaya. Keanekaragaman itulah yang menjadi ciri khas suatu daerah, salah satunya adalah cerita rakyat (Hananta Ekawati, dkk. 2019). Sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal istilahnya folklor (Bunga Rosa, dkk. 2020). Danadjaja (2018) menjelaskan bahwa folklor adalah

CC BY SA

kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, bisa dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Ahli folklor dari Amerika Serikat yakni Brunvard (dalam Siwi, 2018) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, bentuk dari folklor ini hanya memiliki unsur lisan saja. Dundes (dalam Siwi, 2018) menyatakan ketikdaksetujuannya, jika folklor disederhanakan menjadi mitos untuk diterapkan ke berbagai macam bentuk folklor.

Sebagai bentuk karya sastra lisan, folklor merupakan sumber informasi kebudayaan daerah yang memanifestasikan gagasan-gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Bagi seorang peneliti foklor, aspek ini tidak mungkin dapat diabaikan dalam menggali nilai-nilai pada sumber tersebut (Mujinem, 1993: 33). Folklor lisan ini merupakan media yang sangat efektif dalam menyebarluaskan informasi kebudayaan, melalui folklor orang dapat mengambil nilai, gagasan, dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberadaan folklor lisan tidak hanya akan dapat menguatkan nilai-nilai tradisional tetapi juga mengarahkan penikmatnya akan pembaharuan yang kreatif dan menarik (Mujinem, 1993: 35). Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan cerita turun-temurun tersebut agar para generasi penerus dapat mengetahui asal muasal suatu cerita dari nenek moyangnya, yakni dengan cara mendokumentasikan folklor lisan yang terdapat pada wilayah tertentu (Ilminisa, R. Ranggi, dkk. 2016).

Sastra lisan memiliki banyak jenisnya. Hutomo (Bunga, Dalima Rosa, dkk. 2020) jenis-jenis sastra lisan bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (*folklore*) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni: (1) bahan bercorak cerita: (a) cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epic (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori; (2) bahan bercorak bukan cerita: (a) ungkapan (*folk*

speech), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddkes*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*); (3) bahan yang bercorak tingkah laku (*drama*): (a) drama panggung, (b) drama arena.

Cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat pemilik cerita yang bersangkutan (Ramazan, dkk. 2020). Berkaitan dengan pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemiliknya (Kanzunnudin, 2020). Dalam cerita rakyat umumnya terjadi perbedaan antar versi cerita. Hal ini sangat umum terjadi mengingat bahwa cerita rakyat diwariskan secara lisan sehingga sering terjadi interpolasi yang berupa perubahan, pengembangan, penghilangan, maupun penyimpangan. Namun, interpolasi yang terjadi tidak serta merta meninggalkan pola dasar yang sama (Wardani, 2017; Munir, 2018; Sukmasara dan Setiari, 2019, Ramazan, dkk. 2020).

Sastra lisan tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Nilai-nilai yang positif ini dapat membentuk karakter anak dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap budaya daerah. Sastra lisan juga dapat mengenalkan budaya nusantara kepada siswa. Cerita rakyat (folklor) merefleksikan nilai-nilai luhur yang dapat diambil salah satunya yaitu nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat perlu diwariskan kepada generasi penerusnya. Termasuk di dalamnya adalah nilai budaya dalam folklor. Nilai budaya ini merupakan cerminan diri manusia dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang perlu ditanamkan sebagai wujud manusia yang berbudaya (Muslihah Nur, dkk. 2020).

Abidin Yunus, dkk. (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran folklor di sekolah dasar telah dianggap sebagian sebagai pembelajaran yang membosankan, tidak menarik dan bahkan dianggap sesuatu yang kuno. Hal ini juga dapat berdampak pada menurunnya minat dan motivasi belajar siswa serta berimbas pada penurunan hasil belajar siswa. Pendapat lain Halimatussakdiah, dkk (2019) menyebutkan bahwa kreativitas guru dalam

CC BY SA

pembelajaran literasi sastra perlu ditingkatkan karena dengan adanya guru yang kreatif, pembelajaran akan disenangi.

Pembelajaran folklor ini bukan hanya untuk kesenangan saja, namun jauh dari itu pembelajaran folklor bisa berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini dirasakan perlu pada saat ini karena banyak dari generasi muda bangsa Indonesia yang sudah melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebanggaan identitasnya. Melalui pembelajaran folklor di sekolahnya, siswa SD dapat mengetahui dan memahami identitas diri mereka sebagai bagian masyarakat pemilik warisan budaya tersebut, sehingga hal ini akan memupuk rasa kebanggaan dan keinginan untuk senantiasa menjaga keberadaan folklor di daerahnya (Isnanda Romi, 2018). Tentunya bagi para guru, dengan menyampaikan pelajaran melalui folklor, para siswa akan mampu mengingat bahwa terdapat ungkapan adat atau daerah yang sebelumnya mungkin belum dikenal atau bahkan belum pernah terdengar oleh mereka. Hal ini merupakan upaya pelestarian folklor sebagai bagian dari kebudayaan baik perlindungan, pemanfaatan maupun pengembangan folklor di masa mendatang (Endraswara, 2013). Berikut rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yakni: (1) Apa saja Fakta Cerita dalam Folklor Lisan yang terdapat dalam Cerita Rakyat Sunda, (2) Bagaimana Pembelajaran Folklor Lisan melalui Cerita Rakyat sebagai Pembelajaran Sastra di SD.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang datanya berupa non teks dari partisipan yang dilihat atau didengar atau kata-kata tertulis (Rubiyanto, 2011:59). Tujuan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk melukiskan semua peristiwa, kondisi, serta apapun yang berhubungan dan dibutuhkan dalam penelitian (Setyosari, 2020:33). Dalam penelitian kualitatif penjabaran atau penganalisisan objek dilakukan secara runtut, sehingga dapat dikaji secara

tepat. Emzir (2011:174) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan apapun yang terjadi dalam penelitian melalui kata-kata yang rinci.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah fakta cerita yang termuat dalam folklor lisan seperti alur/plot, penokohan, dan latar. Data tersebut dijadikan sebagai bahan konkret dalam mengkaji dan menganalisis unsur pembangun cerita yang terkandung di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Sunda.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *library research* atau melakukan pengumpulan pustaka yang dijadikan sebagai data. Data yang dikumpulkan bisa dari berbagai sumber dan dikalsifikasikan berdasarkan daerah asal mula cerita tersebut, seperti Bandung, Bogor, Ciamis, Garut, Tasik, dll. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti membaca secara saksama cerita rakyat Sunda yang telah dikumpulkan. Tahap kedua, setelah membaca dan memahami, peneliti menganalisis unsur-unsur instrinsik pada setiap cerita yang telah dibaca. Pada tahap ketiga, peneliti mengidentifikasi fakta cerita yang termuat dalam cerita rakyat Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta Cerita dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda

Tabel 1. Analisis Fakta Cerita dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda

No.	Cerita Rakyat	Analisis Fakta Cerita			Sumber Rujukan
		Latar	Alur	Penokohan	
1.	Telaga Warna	Tempat: - Kerajaan Kutatanggeuhan - Dalam hutan Waktu: - Berminggu-minggu - Bertahun-tahun	Bagian Awal Bagian Tengah Bagian Akhir	Prabu Suwarnalaya: Bijaksana Ratu Purbamanah: Rendah hati Putri Gilang Rinukmi: Sombong, angkuh	Saini, K.M. 2001. *Cerita Rakyat dari Jawa Barat*. Jakarta: PT Grasindo.

		Sosial: Kehidupan bermasyarakat			
2.	Cerita Sangkuriang	Tempat: - Sebuah istana - Hutan - Puncak gunung Waktu: - Zaman dahulu - Pada suatu hari - Tengah malam Sosial: Kehidupan berkeluarga	Bagian Awal Bagian Tengah Bagian Akhir	Sangkuriang: Sakti Pemarah Dayang Sumbi: Pemalas Suka Sumpah Serapa Tumang: Baik	Angelia, Yustitia. 2014. *Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi*. Surakarta: Lingkar Media
3.	Situ Bagendit	Tempat: - Desa di sebelah utara Kota Garut Waktu: - Musim Panen - Musim paceklik Sosial: - Keluarga yang kaya raya - Kehidupan rakyat yang miskin	Bagian Awal Bagian Tengah Bagian Akhir	Nyi Endit: Pelit Kejam Jahat Kasar Serakah Rentenir Pengemis: Sakti Miskin Pengawal: Kekar Berotot Penurut Kurang Sakti	Daerah Kita, 2020. Situ bagendit cerita rakyat jawa barat
4.	Gunung Tampomas	Tempat: - Gunung Gede - Istana kerajaan Sumedang, Jawa Barat - Lereng gunung Waktu: Dahulu kala Sosial: Raja yang memikirkan rakyatnya Raja yang sakti	Bagian Awal Bagian Tengah Bagian Akhir	Raja Sumedang Sakti Raja yang memikirkan rakyatnya Patih Kepercayaan Raja Sumedang	Setya, 2021. Legenda Gunung Tampomas Cerita Rakyat.
5.	Ciung Wanara	Tempat: Jawa Barat Kerajaan Galuh Hutan belantar	Bagian Awal Bagian Tengah Bagian Akhir	Raja, Raden Barma Wijaya Kusuma Permaisuri:	Dongeng Cerita rakyat sunda ciung wanara, 2015. Online:

		Gubug Istana Sungai Gunung padang Sungai cipamali Pakuan pajajaran Waktu: Pada zaman dahulu kala Suatu hari Sosial: Kerajaan		a. Nyimas Dewi Naganingrum b. Nyimas Dewi Pangrenyep Anak: a. Hariangbanga b. Ciung Wanara c. Ki Lengser d. Aki nini e. Nagawiru (Dewa) f. Purawesi g. Puragading	Dongeng cerita rakyat.

Cerita Talaga Warna

Pada cerita *Telaga Warna* memiliki seting antara lain, latar tempat dalam cerita rakyat yang berjudul Telaga Warna yaitu pada sebuah kerajaan dan dalam hutan.

> *Zaman dahulu kala terdapatlah sebuah kerajaan yang tenteram dan damai, Kutatanggeuhan namanya. (Saini, 2001:6)*
> *Lalu, bertapalah beliau di tempat sunyi di dalam hutan. (Saini, 2001:7).*

Latar waktu dalam cerita *Telaga Warna* terjadi selama berminggu-minggu.

> *Berminggu-minggu beliau bertapa hingga pada suatu ketika antara sadar dan tidak, beliau mendengar suara, "Hai Prabu Suwarnalaya, apakah yang Anda inginkan hingga Anda bertapa?". (Saini, 2001:7)*

Dalam cerita *Telaga Warna* latar sosial kerap tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di Kerajaan Kutatanggeuhan. Latas sosial dalam masyarakat dapat berupa adat istiadat, pemakaian bahasa, keyakinan, tradisi, cara berpikir dan sikap.

> *Zaman dahulu kala terdapatlah sebuah kerajaan yang tentram dan damai, Kutatanggeuhan namanya. Rajanya yang adil dan bijaksana bernama Prabu Suwarnalaya. Beliau memerintah kerajaan didampingi pleh permaisurinya yang bernama Ratu Purbamanah. Karena kebijaksanaan Raja dan anugerah Yang Maha Pengasih dan Penyayang dalam bentuk tanah yang subur. (Saini, 2001:6)*

CC BY SA

Bagian awal alur cerita *Telaga Warna* dimulai cerita pada pengenalan latar dan tokoh. Di sebuah kerajaan Kutatanggeuhan yang dipimpin oleh raja bernama Prabu Suwarnalaya.

> *Zaman dahulu kala terdapatlah sebuah kerajaan yang tentram dan damai, Kutatanggeuhan namanya. Rajanya yang adil dan bijaksana bernama Prabu Suwarnalaya. Beliau memerintah kerajaan didampingi pleh permaisurinya yang bernama Ratu Purbamanah. Karena kebijaksanaan Raja dan anugerah Yang Maha Pengasih dan Penyayang dalam bentuk tanah yang subur. (Saini, 2001:6)*

Bagian tengah alur cerita menampilkan konflik yang dimunculkan dan semakin meningkat serta berkembang sampai pada klimaks. Konflik yang muncul bermula dari Raja dan Permaisuri yang belum juga diberi keturunan dalam waktu yang cukup lama. Kemudian Raja bertapa hingga Permaisuri hamil dan dikaruniai seorang putri. Karena Putri merupakan anak tunggal maka sangat dimanja oleh Raja dan Permaisuri yang menjadikan Putri berperangai buruk.

> *Semakin besar sang Putri semakin cantik pula. Sementara itu, sebagai anak satu-satunya dan sangat diinginkan kehadirannya oeleh kedua orang tua mereka dan oleh rakyat, sang Putri sangatlah dimanjakan. Akibatnya, sang putri jadi remaja putri yang berperangai buruk. (Saini, 2001: 7)*

Pada bagian akhir alur cerita, permasalahan yang sudah memanas dan mencapai klimaks. Pada tahap sebelumnya, tepat pada hari ulang tahun sang Putri, Raja memberikan hadiah berupa perhiasan yang dikumpulkan dari pemberian rakyat. Namun, Putri menolak sampai mebentak Raja, hingga semuanya berderai air mata karena kesedihan atas tingkah sang Putri.

> *Setelah semua tenang kembali, sang Raja membuka kotak berukir yang dibuat dari kayu cendana, lalu mengeluarkan kalung buatan sang Empu. "Anakku Gilang Rinukmi, ini adalah hadih dari warga kerajaan sebagai ungkapan kegembiraan mereka karena kau sudah menginjak dewasa. Kalung ini adalah umgkapan kasih sayang mereka kepadamu. Pakailah supaya mereka melihat bahwa kau menerimanya dengan gembira." Sang Putri menerima kalung itu, lalu melihat-lihatnya sejenak. "Jelek sekali, saya tidak suka," katanya seraya melemparkan kalung itu ke muka sang Raja. (Saini, 2001: 9)*

Penokohan pada cerita *Telaga Warna* antara lain Raja Suwarnalaya. Karakter tokoh Raja Suwarnalaya sangat bijaksana, yang digambarkan melalui,

"*Rajanya yang adil dan bijaksana bernama Prabu Suwarnalaya. (Saini, 2001:6)".* Ratu Purbamanah memiliki karakter rendah hati. Yang digambarkan melalui, "*Di dalam keheningan itu terdengarlah Permaisuri menangis. Air mata beliau berderai membasahi wajah beliau yang sedih. (Saini, 2001: 9)".* Putri Gilang Rinukmi yang memiliki karakter sombong atau angkuh. Yang digambarkan melalui, "*Sang Putri menerima kalung itu, lalu melihat-lihatnya sejenak. "Jelek sekali, saya tidak suka," katanya seraya melemparkan kalung itu ke muka sang Raja. (Saini, 2001: 9)."*

Cerita Sangkuriang

Pada cerita *Sangkuriang* memiliki seting antara lain: latar tempat di sebuah istana, sebuah hutan, dan puncak gunung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

> *Maka ia menikah dengan Tumang si anjing penjaga istana. (Angelia, 2014: 73).*
> *Pada suatu hari, Sangkuriang berburu ke hutan, tapi ia tak mendapat hewan. Kerena marah ia membunuh si Tumang dan dagingnya dibawa pulang. (Angelia, 2014: 73).*
> *Dayang Sumbi minta dibuatkan telaga dan perahu di puncak gunung. Harus selesai dalam waktu satu malam. (Angelia, 2014: 75).*

Latar waktu pada cerita Sangkuriang pada zaman dahulu, pada suatu hari, dan tengah malam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

> *Pada zaman dahulu ada seorang putri cantik jelita bernama Dayang Sumbi. Pada suatu hari ketika ia sedang menenun kain, pintalan benangnya terjatuh, sedang ia berada di atas ketinggian. Ia merasa malas untuk mengambil pintalan itu. (Angelia, 2014: 73).*

Dalam cerita Sangkuriang latar sosial kerap tercermin dalam kehidupan berkeluarga. Latas sosial dalam berkeluarga dapat berupa kasih sayang, keyakinan, tradisi, cara berpikir dan sikap.

> *Dayang Sumbi kaget sekali, teringat akan ucapannya sendiri, jika tidak ditepati para dewa pasti marah dan akan menghukumnya. Maka ia menikah dengan Tumang si anjing penjaga istana. Tumang ternyata adalah titisan dewa yang dikutuk menjadi seekor anjing dan dibuang ke bumi. Dayang Sumbi akhirnya mengandung dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Sangkuriang. (Angelia, 2014: 73).*

Cerita Sangkuriang memulai cerita pada pengenalan latar dan tokoh. Di sebuah istana ada seorang putri cantik jelita bernama Dayang Sumbi.

CC BY SA

> *Pada zaman dahulu ada seorang putri cantik jelita bernama Dayang Sumbi. Pada suatu hari ketika ia sedang menenun kain, pintalan benangnya terjatuh, sedang ia berada di atas ketinggian. Ia merasa malas untuk mengambil pintalan itu. (Angelia, 2014: 73).*

Bagian tengah menampilkan konflik yang dimunculkan dan semakin meningkat serta berkembang sampai pada klimaks. Konflik yang muncul bermula dari Sangkuriang yang membunuh Tumang dan memberikan dagingnya pada Dayang Sumbi. Dayang Sumbi marah dan mengusir Sangkuriang. Pada akhirnya suatu hari Sangkuriang bertemu kembali dengan Dayang Sumbi dan ingin menjadikannya sebagai istri. Dayang Sumbi menolak karena Sangkuriang adalah anak kandungnya.

> *Pada suatu hari, Sangkuriang berburu ke hutan, tapi ia tak mendapat hewan. Kerena marah ia membunuh si Tumang dan dagingnya dibawa pulang. (Angelia, 2014: 73).*
> *"Kalau begitu kau adalah Sangkuriang anakku sendiri!" Pekik gadis itu yang tak lain adalah Dayang Sumbi. "Tidak mungkin aku menikah dengan anakku sendiri." kata Dayang Sumbi. Sangkuriang tak percaya dan terus mendesak agar Dayang Sumbi mau jadi istrinya. (Angelia, 2014: 75).*

Pada bagian akhir, permasalahan yang dihadapi sudah pada tahap memanas dan mencapai klimaks. Pada tahap sebelumnya, Dayang Sumbi meminta dibuatkan telaga dan perahu di puncak gunung dalam waktu semalam. Dengan bantuan Jin, Sangkuriang kemudian menyanggupinya. Namun, Dayang Sumbi membuat muslihat pada tengah malam ia membunyikan lengsung hingga ayam mulai berkokok. Sangkuriang marah karena pekerjaannya belum selesai, hingga ia menendang perahu yang dibuatnya sampai terbalik dan menjadi sebuah gunung.

> *Sangkuriang marah. Pemuda sakti ini menendang perahu yang dibuatnya, ketika telungkup ke bumi perahu itu berubah menjadi sebuah gunung. (Angelia, 2014: 75).*

Penokohan karakter Sangkuriang pada cerita ini adalah pemarah dan sakti.

> *Pada suatu hari, Sangkuriang berburu ke hutan, tapi ia tak mendapat hewan. Kerena marah ia membunuh si Tumang dan dagingnya dibawa pulang. (Angelia, 2014: 73).*
> *Konon ia berguru kepada orang-orang berilmu tinggi, sehingga ketika dewasa Sangkuriang menjadi sakti. (Angelia, 2014: 74).*

Selain itu, terdapat karakter Dayang Sumbi yang diceritakan sebagai seorang pemalas dan selalu berkata-kata semaunya (sumpah serapah).

> *Pada suatu hari ketika ia sedang menenun kain, pintalan benangnya terjatuh, sedang ia berada di atas ketinggian. Ia merasa malas untuk mengambil pintalan itu. Iseng ia berkata, "Siapa yang bisa mengambilkan benangku jika perempuan kujadikan saudara, jika lelaki kujadikan suamiku. (Angelia, 2014: 73).*

Karakter Tumang pada cerita ini adalah sosok anjing yang baik, karena mau menolong kesulitan orang lain.

> *Tak disangka Tumang si anjing istana mengambilkan benang itu dan membawanya ke hadapan Dayang Sumbi. (Angelia, 2014: 73).*

Cerita Situ Bagendit

Pada cerita *Situ Bagendit* terdapat seting antara lain; latar tempat dalam yaitu di Desa sebelah utara Kota Garut.

> *Di sebuah desa yang subur di sebelah utara Kota Garut, hiduplah seorang janda kaya raya dengan harta yang berlimpah. Wanita itu bernama Nyi Endit. Di seluruh desa, ia paling ditakuti.*

Latar waktu dalam cerita Situ Bagendit terjadi pada saat Musim Panen dan Musim paceklik.

> *Jika musim panen tiba, betapa melimpahnya hasil panen di rumah Nyi Endit. Suatu hari, musim paceklik tiba. Para penduduk yang hidup dari bertani mengalami kesulitan. Panen mereka banyak yang gagal.*

Dalam cerita Situ Bagendit terdapat latar sosial yang timpang tindih antara keluarga Nyi Endit dan Rakyat yang ada di sekeliling rumahnya, yakni latar keluarga Nyi Endit yang kaya raya dan kehidupan rakyat yang miskin.

> *Keadaan tersebut sangat jauh berbeda dengan keadaan Nyi Endit. Saat penduduk kesulitan bahan pangan, Nyi Endit justru berpesta pora bersama sanak keluarga, kerabat, dan para tamunya. Sedikit pun Nyi Endit tidak berbagi dengan penduduk yang kelaparan.*
> *Pesta yang digelar Nyi Endit sangat meriah, sedangkan di luar tempat tinggalnya yang mewah, para penduduk mengais-ngais tempat sampah demi mendapatkan makanan.*

CC BY SA

Cerita Situ Bagendit memulai cerita pada pengenalan latar dan tokoh. Di sebuah desa sebelah utara kota Garut, Nyi Endit merupakan janda yang kaya raya dan sangat pelit.

> *Di sebuah desa yang subur di sebelah utara Kota Garut, hiduplah seorang janda kaya raya dengan harta yang berlimpah. Wanita itu bernama Nyi Endit. Di seluruh desa, ia paling ditakuti. Dengan kekayaannya ia dapat berbuat apa pun sesuai keinginannya.*

Bagian tengah menampilkan konflik yang dimunculkan dan semakin meningkat serta berkembang sampai pada klimaks. Konflik yang muncul bermula ada seorang pengemis yang ingin meminta makanan ketika Nyi Endit sedang berpesta dengan keluarganya.

> *Namun, tanpa diduga pengemis itu berhasil masuk ke halaman rumah Nyi Endit. "Nyi Endit, kau benar-benar kejam dan serakah. Berikanlah sedikit makananmu untuk orang-orang yang kelaparan," ketus pengemis itu.*

Lalu, Pengawal Nyi Endit akan memukuli pengemis tersebut karena membuat kegaduhan di pesta Nyi Endit.

> *Dengan sigap, para pengawal Nyi Endit bergerak untuk memukuli pengemis itu. Tapi, sesuatu yang mengejutkan terjadi. Entah berasal dari mana pengemis itu, para pengawal Nyi Endit terlempar beberapa meter hanya dengan sekali gebrakan. Tampaknya, pengemis itu bukanlah orang sembarangan, dia adalah orang yang sakti. Semua tamu Nyi Endit yang hadir kala itu, tertegun melihat kesaktian sang Pengemis.*

Pada bagian akhir, permasalahan yang dihadapi nampak memanas dan mencapai klimaks. Pengemis itu kemudian mengambil sebatang ranting pohon. Lalu ia menancapkan ranting tersebut ke tanah untuk menunjukkan bahwa dia sebagai sosok yang memiliki kemampuan yang sakti. Sehingga Nyi Endit meminta pengawalnya untuk mencabut ranting pohon tersebut, namun tidak bisa dicabut oleh pengawalnya yang bahkan bertubuh kekar dan berotot sekali pun.

> *"Lihat batang ranting pohon ini! Jika kau bisa mencabutnya, kau termasuk orang-orang yang paling mulia di dunia. Jika kau tidak mampu, kau bisa mewakilkannya kepada orang lain," seru si pengemis kepada Nyi Endit.*
> *Melihat batang ranting itu, Nyi Endit dengan enteng dan rasa penasaran menyuruh pengawalnya untuk mencabut batang ranting pohon tersebut. Tapi tidak disangka, pengawalnya yang berbadan kekar dan berotot itu tidak mampu mencabut batang ranting itu.*

Lalu dengan menunjukkan kemampuan yang sakti kepada Nyi Endit dan pengawalnya, pengemis itu kemudian mencabut ranting tersebut dengan mudah dan mengeluarkan air yang memancar sangat deras. Pengemis tiba-tiba hilang dan terjadilah hujan yang sangat lebat, dan juga terdapat guncangan gempa bumi yang seolah-olah menelan desa itu ke dalam perut bumi. Dengan sekejap, desa Nyi Endit sudah tersendam air.

> *Banjir pun melanda. Kini desa itu berubah menjadi sebuah danau yang bernama Situ Bagendit. Situ yang berarti danau, sedangkan Bagendit diambil dari nama Nyi Endit. Konon di danau tersebut hidup seekor lintah yang sangat besar dan dipercaya sebagai jelmaan dari Nyi Endit sang lintah darat.*

Terdapat beberapa karakter penokohan pada cerita *Situ Bagendit* yaitu diantaranya adalah karakter tokoh Nyi Endit yang digambarkan pelit, kejam, jahat, kasar, serakah dan rentenir.

> *Banyak penduduk desa yang meminjam uang kepada Nyi Endit meskipun harus membayar utangnya dengan bunga yang sangat tinggi. Nyi Endit juga memiliki pengawal pribadi ataupun para tukang pukul untuk menagih utang-utang dari penduduk dengan paksa. Jika salah seorang penduduk tidak mampu membayar utang berikut bunganya tepat pada waktunya, Nyi Endit dengan mudah menyuruh para pengawalnya untuk melakukan tindak kekerasan.*
> *Namun, tanpa diduga pengemis itu berhasil masuk ke halaman rumah Nyi Endit. "Nyi Endit, kau benar-benar kejam dan serakah. Berikanlah sedikit makananmu untuk orang-orang yang kelaparan," ketus pengemis itu.*

Terdapat arakter pengemisyang diceritakan sakti dan miskin.

> *Di tengah-tengah pesta yang sedang berlangsung, tiba-tiba pengawal Nyi Endit datang melapor. "Maaf Nyi, di luar ada pengemis yang memaksa masuk dan membuat keributan. Sepertinya ia ingin meminta sedekah," ucap pengawal Nyi Endit.*
> *Tampaknya, pengemis itu bukanlah orang sembarangan, dia adalah orang yang sakti.*

Karakter pengawal yang digambarkan kekar, berotot, penurut, kurang sakti.

> *Melihat batang ranting itu, Nyi Endit dengan enteng dan rasa penasaran menyuruh pengawalnya untuk mencabut batang ranting pohon tersebut. Tapi tidak disangka, pengawalnya yang berbadan kekar dan berotot itu tidak mampu mencabut batang ranting itu.*

CC BY SA

Cerita Gunung Tampomas

Pada cerita *Gunung Tampomas* memiliki seting antara lain: latar tempat yaitu di Gunung Gede, Tepi Kawah, Istana kerajaan Sumedang, dan Kampung Lereng gunung.

> *Dahulu kala di daerah Sumedang, Jawa Barat, ada sebuah gunung yang sangat terkenal bernama Gunung Gede.*
> *Setibanya di tepi kawah, ia lalu melemparkan keris emas pusaka kerajaan yang dibawanya ke dalam kawah Gunung Gede yang terus mengeluarkan lahar dan asap panas membakar.*
> *Letusan tersebutpun terasa hingga ke istana kerajaan Sumedang yang membuat raja ikut kaget dan khawatir sekali dengan kondisi rakyatnya.*
> *Patih kian hari gunung Gede bukannya berhenti mengeluarkan aktivitasnya tapi justru semakin sering dan berbahaya karena telah menyapu banyak kampung di lereng gunung yang kini hancur rata dengan tanah dan membuat banyak sekali penduduknya mengungsi ke daerah lain.*

Latar waktu dalam cerita Gunung Tampomas terjadi pada dahulu kala yang tidak dijelaskan secara jelas kapan waktunya.

> *Dahulu kala di daerah Sumedang, Jawa Barat, ada sebuah gunung yang sangat terkenal bernama Gunung Gede.*

Dalam cerita Gunung Tampomas terdapat latar sosial yang rajanya lebih mementingkan rakyatnya, lebih memikirkan rakyatnya yang terkena musibah, raja yang sakti.

> *Letusan tersebutpun terasa hingga ke istana kerajaan Sumedang yang membuat raja ikut kaget dan khawatir sekali dengan kondisi rakyatnya.*
> *Raja Sumedang lalu memanggil patih kepercayaannya untuk mendiskusikan masalah tersebut sehingga bisa dicarikan jalan keluarnya.*
> *Dengan kesaktiannya ia lalu menembus panasnya lahar yang menyala-nyala di sepanjang jalan menuju puncak gunung.*

Pada cerita Gunung Tampomas, narasi cerita diawali pada pengenalan latar gunung yang sangat subur, tapi sering juga mengeluarkan lahar panas. Sehingga lahar tersebut membuat binatang dan pemukiman warga terganggu. Raja Sumedang merasa khawatir dan kaget.

> *Dahulu kala di daerah Sumedang, Jawa Barat, ada sebuah gunung yang sangat terkenal bernama Gunung Gede. Gunung ini selain memberikan kesuburan tanah sekelilingnya juga sering mengeluarkan lahar panas yang sangat membahayakan seluruh kehidupan di sekelilingnya.*

Bagian tengah menampilkan konflik yang dimunculkan dan semakin meningkat serta berkembang sampai pada klimaks. Konflik yang muncul bermula saat Raja Sumedang bersemedi dan mendengar suara yang memintanya untuk melakukan sesuatu agar letusan gunung gede bisa dihentikan. Dan suara tersebut memerintahkan untuk melemparkan keris emas pusaka kerajaan ke kawah gunung gede dan gunung tersebut akan tenang Kembali.

> *Ia lalu bersemedi hingga pada suatu ketika terdengar sebuah suara yang memintanya untuk melakukan sesuatu agar letusan gunung Gede bisa dihentikan.*
> *"Lemparkan keris emas pusaka kerajaan ke kawah Gunung Gede, maka niscaya ia akan tenang kembali!"ucap suara tanpa rupa tersebut memberi petunjuk.*

Pada bagian akhir, permasalahan yang sudah memanas dan mencapai klimaks. Raja Sumedang pamit kepada patih untuk melaksanakan petunjuk untuk melemparkan keris emas pusaka ke kawah gunung gede tersebut. Dengan kesaktiannya raja menembus panas lahar gunung tersebut. Lalu kemudian gunung gede Kembali tenang.

> *Raja Sumedang lalu menemui patihnya dan pamit hendak melaksanakan petunjuk yang ia dapatkan tersebut. Meski tidak setuju dengan tindakan rajanya tersebut, patih akhirnya mau menerima. Raja Sumedang lalu bergegas menuju ke kawah Gunung Gede dengan mengendarai kuda kesayangannya. Ia baru berhenti ketika jalan yang di hadapannya sudah tak dapat dilewati lagi.*
> *Dengan kesaktiannya ia lalu menembus panasnya lahar yang menyala-nyala di sepanjang jalan menuju puncak gunung. Setibanya di tepi kawah, ia lalu melemparkan keris emas pusaka kerajaan yang dibawanya ke dalam kawah Gunung Gede yang terus mengeluarkan lahar dan asap panas membakar.*
> *Tidak lama kemudian, Gunung Gede kembali tenang. Tidak ada gempa, letusan gunung atau muntahan lahar yang sangat membahayakan jiwa.*

Penokohan pada cerita *Gunung Tampomas* terdapat beberapa karakter, yaitu diantaranya adalah karakter tokoh Raja Sumedang yang digambarkan sebagai raja yang sakti, raja yang memikirkan rakyatnya.

> *Letusan tersebutpun terasa hingga ke istana kerajaan Sumedang yang membuat raja ikut kaget dan khawatir sekali dengan kondisi rakyatnya.*
> *Dengan kesaktiannya ia lalu menembus panasnya lahar yang menyala-nyala di sepanjang jalan menuju puncak gunung.*

CC BY SA

Karakter Patih pada cerita *Gung Tampomas* digambarkan sebagai karakter yang amanah dan dapat dipercaya oleh Raja Sumedang.

> *Raja Sumedang lalu memanggil patih kepercayaannya untuk mendiskusikan masalah tersebut sehingga bisa dicarikan jalan keluarnya.*

Cerita Ciung Wanara

Pada cerita *Ciung Wanara* memiliki seting antara lain: latar tempat di Jawa Barat, Kerajaan Galuh, Hutan belantar, Gubug, Sungai, Gunung padang, Sungai Cipamali, dan Pakuan Pajajaran.

> *Di sebuah daerah Jawa barat terdapat Kerajaan, yang bernama Kerajaan Galuh.*
> *Di Kerajaan terjadi sebuah kehebohan.*
> *Ki Lengser membuatkan sebuah gubug untuk tempat tinggal Dewi Naganingrum.*
> *mereka berdua pergi ke sebuah sungai untuk menangkap Ikan.*
> *Di simpannya telur Ayam tersebut kepada seekor Naga yang bernama Nagawiru yang berada di Gunung Padang.*
> *Ki Lengser membawa Dewi Naganingrung masuk kedalam hutan belantara.*
> *Ciung Wanara hingga menyebrangi sungai Cipamali.*
> *Ciung Wanara, Ibunya, dan orang tua angkatnya hidup berbahagia di dalam istananya yang kemudian bernama Pakuan Pajajaran.*

Latar waktu dalam cerita Ciung Wanara yakni Pada zaman dahulu kala dan Suatu hari.

> *Pada zaman dahulu kala. Di sebuah daerah Jawa barat terdapat Kerajaan,yang bernama Kerajaan Galuh.*
> *Suatu hari, Permaisuri Nyimas Dewi Pangrenyep melahirkan terlebih dahulu.*

Latar sosial dalam cerita Ciung Wanara terdapat latar Kerajaan.

> *Di sebuah daerah Jawa barat terdapat Kerajaan,yang bernama Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh di pimpin oleh seorang Raja yang bijaksana.*

Bagian awal alur cerita *Ciung Wanara* memulai cerita pada pengenalan latar dan tokoh.

> *Di sebuah daerah Jawa barat terdapat Kerajaan, yang bernama Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh di pimpin oleh seorang Raja yang bijaksana. Raja tersebut bernama Raden Barma Wijaya Kusuma.*

Bagian tengah menampilkan konflik yang muncul ketika permaisuri Nyimas Dewi Pangrenyep melahirkan seorang bayi laki-laki, dan permaisuri

Dewi Naganingrum juga akan melahirkan seorang bayi laki-laki. Ternyata dewi pangrenyep tidak menyukai dewi naganingrum dan menukar anaknya dengan seekor anjing.

> *Ternyata Dewi Pangrenyep tidak menyukain Dewi Naganingrum menjadi pesaingnya. Karena ia ingin menguasai Kerajaan dan menjadikan Putranya sebagai Raja kelak. Ia pun merencanakan niat jahatnya yang sudah ia susun agar sesuai dengan harapannya. Tanpa sepengetahuan siapapun. Bayi Laki-laki yang baru saja di lahirkan Dewi Naganingrum di tukar dengan seekor anak Anjing.*

Pada bagian akhir, permasalahan memanas dan mencapai klimaks. Raja memanggil Ki Lengser untuk membunuh dan membuang mayatnya sejauh mungkin. Namun, Ki Lengser tidak membunuh Dewi Naganingrum, ia hanya membawa Dewi Naganingrum ke hutan dan membuatkan gubug, hingga akhirnya terbongkarlah kebohongan ketika Ciung Wanara sudah besar, akhirnya mereka Kembali ke kerajaan.

> *Raja segera memanggil Penasehat Raja yang bernama Ki Lengser. Namun, memanggil Ki Lengser bukan untuk meminta sebuah nasihat. Tapi, memerintahkan Ki Lengser untuk segera membunuh Dewi Naganingrum dan mayatnya di buang jauh-jauh.*

Penokohan pada cerita *Ciung Wanara* menampilkan beberapa karakter yaitu diantaranya adalah Raja, yaitu Raden Barma Wijaya Kusuma. Karakter tokoh Raden Barma digambarkan pemarah, mudah terhasut.

> *Dalam keadaan marah. Akhirnya, Raja segera memanggil Penasehat Raja yang bernama Ki Lengser.*

Karakter tokoh Nyimas Dewi Naganingrum digambarkan sabar dan penurut.

> *Sementara, Naganingrum sangat berharap suatu hari nanti ia dapat bertemu dengan Putra kandungnya. Ia pun berharap dapat kembali ke Istana dan hidup bahagia bersama keluarganya.*

Karakter tokoh Nyimas Dewi Pangrenyep digambarkan jahat dan kejam.

> *Di balik kesediaannya menolong persalinan Dewi Naganingrum. Ternyata Dewi Pangrenyep tidak menyukain Dewi Naganingrum menjadi pesaingnya. Karena ia ingin menguasai Kerajaan dan menjadikan Putranya sebagai Raja kelak. Ia pun merencanakan niat jahatnya yang sudah ia susun agar sesuai dengan harapannya.*
> *Segala kejahatan yang dilakukan Dewi Pangrenyep terbongkar dengan sendirinya.*

CC BY SA

> *Tanpa menemui kesulitan yang berarti Dewi pangrenyep segera tertangkap dan dijebloskan kedalam penjara istana untuk membayar segala kejahatan dan kekejiannya.*

Penokohan karakter Ki Lengser digambarkan baik hati dan seorang penasihat.

> *Memanggil Ki Lengser bukan untuk meminta sebuah nasihat.*
> *Ki Lengser berpikir untuk menyelamatkan Dewi Naganingrum tanpa sepengetahuan siapapun. Ki Lengser yakin kejadian yang menimpa Dewi Naganingrum adalah suatu kebohongan.*

Penokohan karakter Ciung Wanara digambarkan sebagai seorang anak yang tampan dan tangguh.

> *Seorang Pemuda Tampan memiliki seekor Ayam Jantan yang sangat tangguh.*

Penokohan karakter Purawesin dan Puragading digambarkan suka menantang.

> *Kedua Patih tersebut tertarik dengan Ciung Wanara, karena ia membawa seekor Ayam Jantan. Kedua Patih tersebut menghampiri dan mengajaknya untuk adu Ayam.*

Pembelajaran Folklor Lisan: Cerita Rakyat sebagai Pembelajaran Sastra di SD

Pembelajaran folklor lisan atau cerita rakyat Sunda dapat dijadikan sebagai sumber materi atau alternatif sumber ajar dalam pelajaran sastra di sekolah-sekolah dasar oleh guru pengampu mata pelajaran. Cerita rakyat Sunda juga dapat digunakan sebagai media Pendidikan dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa agar mempermudah proses belajar-mengajar (Endraswara, Suwardi, 2013).

Folklor berperan penting sebagai media strategis dalam menyampaikan ide dan seluruh aspek kehidupan masyarakat (Endraswara, Suwardi, 2013). Folklor lisan dapat dijadikan sebagai sumber ajar di sekolah dasar karena memungkinkan berbagai karakter yang dinarasikan melalui tokoh-tokohnya menginforasik para siswa kepada tokoh yang memang layak untuk ditiru atau bahkan pada tokoh yang harus tidak boleh diteladani. Folklor lisan dapat menjadi sarana bagi anak untuk dapat berfikir positif, dan mengenalkan cerita rakyat yang ada di daerahnya. Folklor juga kaya akan falsafah kehidupan yang

dapat diambil oleh siswa. Folklor juga bisa berkembang dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut sehingga keberadaannya tidak akan punah jika penutur asli pada suatu tempat selalu melestarikan dan membudayakan folklore tersebut. Siswa bisa diajak mengenali folklor dari berbagai daerah sunda yang mana dalam folklor dapat diambil sisi positifnya dan dapat ditonjolkan karakter positifnya, sehingga melalui Pendidikan karakter positif anak akan mengagumi tokoh yang patut diteladaninya. Melalui pembelajaran folklor di SD juga akan mempermudah guru membantu dalam pembiasaan karakter positif pada anak. Folklor lisan dalam pembelajaran sastra di sekolah SD juga dapat membentuk kearifan lokal suatu daerah sebagai kontrol sosial (Dewi Ni Putu, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fakta cerita yang dalam folklor lisan cerita rakyat Sunda, dapat disimpulkan bahwa fakta cerita memuat beberapa komponen seperti latar, alur, dan tokoh. Latar terbagi menjadi tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Alur juga terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Adapun unsur cerita pada tokoh di dalamnya mengandung nama tokoh dan juga karakter dari tokoh tersebut.

Pembelajaran folklor lisan cerita rakyat Sunda dapat berkontribusi pada pembelajaran sastra di sekolah dasar, dalam hal ini folklor lisan rakyat Sunda menjadi sumber materi alternatif bagi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dasar. Folklor lisan juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar yang memuat berbagai karakter yang ada di dalam tokoh-tokohnya. Guru bisa menjadikan tokoh yang baik sebagai panutan siswa, sedangkan tokoh jahat sebagai pembelajaran atas sifat-sifat yang dihindari. Folklor lisan dapat menjadi sarana anak untuk berfikir positif, anak dapat dikenalkan cerita rakyat yang ada di daerahnya.

CC BY SA

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., et al. (2021). Revitalisasi cerita rakyat berbasis teknologi *Mixed Reality* di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia,* 4(2), 215-225. DOI: 10.31949/jee.v4i1.3335.

Angelia, Y. (2014). *Kumpulan cerita rakyat 33 Provinsi*. Surakarta: Lingkar Media.

Bunga, D.R., et al. (2020). Peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Ende. *Retorika,* 1(1), 65-77. Retrieved from http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/article/view/515

Danandjaja, J. (2018). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain- lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Ekawati, H.Y., et al. (2019). Pembuatan *Motion Comic* cerita rakyat legenda Gunung Arjuna. Calyptra: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya,* 8(1), 1495-1504.

Emzir. (2011). Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara : Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Halimatussakdiah, et al. (2019). Literasi sastra folklor pada anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra)* V.

Ilminisa, R.R., et al. (2016). Bentuk karakter anak melalui dokumentasi folklor lisan kebudayaan lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan,* 1(6), 996-1001. http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i6.6353

Isnanda, R. (2018). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah.* 3(2), 500-503.

Kanzunnudin, M. (2020). Cerita lisan "Dua Orang Sunan Beradu Jago" dalam kajian struktural dan fungsi Alan Dundes. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 3 (2): 235-248.* doi: https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721

Mujinem. (1993). Fungsi folklor lisan (ungkapan tradisional) dalam kehidupan orang Jawa. *Cakrawala Pendidikan, No. 3 Tahun XII,* November 1993.

Nisai, M.N., et al. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran).* 4(1), 1-23 DOI : https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247.

Prastya, D.N.P.C. (2021). Membangun karakter siswa Sekolah Dasar melalui folklor Bali. *Pintu : Pusat Penjamin Mutu,* 2(2), 1-12.

Ramazan, et al. (2020). Kearifan lokal dalam folklor asal-usul Kota Langsa. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan,* 11(1): 88-95. DOI:

https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4831

Rubiyanto, R. (2011). Metode penelitian pendidikan. Solobaru: Qinant.

Saini, K.M. (2001). *Cerita rakyat dari Jawa Barat*. Jakarta: PT Grasindo.

Setyosari, P. (2020). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Tri, P.S. (2018). Nilai budaya dalam folklor lisan di Kabupaten Jember. *Esplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran.* S(1), 255-262.

Wardhani, A. (2017). Nilai budaya etnis bugis dalam cerita rakyat "Si Jago Rencana" di Kabupaten Sumbawa. *JURNALISTRENDI, 2(2): 1-16.*